BAB 1
PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat dan menimbulkan beban besar bagi sistem kesehatan. Kondisi ini ditandai oleh penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversible, sehingga pasien pada stadium lanjut membutuhkan terapi pengganti ginjal, terutama hemodialisis. Meskipun terapi ini mampu memperpanjang harapan hidup, berbagai komplikasi jangka panjang tetap muncul, salah satunya adalah pruritus uremik (Rosyada & Mustofa, 2023). Pruritus tercatat sebagai salah satu keluhan paling sering dialami pasien hemodialisis dengan prevalensi 50–90%. Keluhan ini tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik berupa dorongan menggaruk berlebihan yang dapat menyebabkan luka kulit dan infeksi, tetapi juga berdampak pada kualitas tidur, kesehatan psikologis, hingga kualitas hidup secara keseluruhan. Data nasional menunjukkan lebih dari separuh pasien hemodialisis di Indonesia mengalami pruritus kronis, terutama pada malam hari, yang memperparah gangguan tidur dan menurunkan produktivitas harian. (Muliani et al., 2021). Gangguan fungsi ginjal yang berat dapat berujung pada gagal ginjal terminal yang membutuhkan terapi pengganti ginjal, salah satunya adalah terapi hemodialisis sebagai modalitas utama, khususnya di negara berkembang (Kusuma & Eriyanti, 2025). Hemodialisis bertujuan untuk membantu eliminasi produk limbah metabolik dan kelebihan cairan dari tubuh pasien, serta mempertahankan keseimbangan elektrolit ketika fungsi ginjal telah hilang hampir sepenuhnya (Santos-Alonso et al., 2022).

Berdasarkan data dari *International Kidney Federation* menunjukan bahwa pada tahun 2021, prevalensi penderita gagal ginjal kronis di dunia mencapai lebih dari 10% penduduk dunia atau sekitar 800 juta kasus (Kovesdy, 2022). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yaitu sebesar 0,22% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 277.534.122 jiwa

maka terdapat 638.178 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia (Kemenkes RI., 2023). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah (BPS, 2018), menyatakan bahwa penyakit gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang tidak menular yang menempati urutan nomor satu dengan jumlah 10.147 kasus. Hasil studi awal yang dilakukan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun pada bulan januari 2024 didapat 100 pasien yang menjalani hemodialisa. Prevalensi pasien gagal ginjal kronis yang mengalami pruritus uremik sebanyak 33% (Rekam Medis RS Sultan Imanuddin, 2025).

Menurut Andradewi et al. (2024) Pruritus merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik, terutama pada pasien yang menjalani hemodialisis. Prevalensi kejadian pruritus pada pasien hemodialisis dilaporkan cukup tinggi dan bervariasi di berbagai negara. Studi menunjukkan bahwa prevalensi pruritus pada pasien hemodialisis berkisar antara 26% di Jerman hingga 48% di Inggris. Sementara itu, di Indonesia dilaporkan bahwa sekitar 46,2%–75,8% pasien hemodialisis mengalami pruritus.

Pruritus yang berlangsung lama atau bersifat kronis dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik maupun psikologis penderita. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan rasa tidak nyaman, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, serta penurunan kualitas hidup. Selain itu, pruritus kronis juga berhubungan dengan masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan gangguan suasana hati akibat rasa gatal yang terus-menerus dan sulit dikendalikan (Ständer et al., 2023; Kini et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pruritus bukan hanya keluhan kulit sederhana, tetapi merupakan kondisi yang dapat berdampak luas apabila tidak ditangani dengan tepat.

Penatalaksanaan pruritus pada pasien hemodialisis secara umum terbagi menjadi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis meliputi penggunaan antihistamin, gabapentin, pregabalin, serta agen yang bekerja pada sistem opioid yang diketahui mampu membantu menurunkan intensitas gatal (National Kidney Foundation, 2021; Simonsen et al., 2021), meskipun efektivitasnya bervariasi dan berpotensi

menimbulkan efek samping sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi klinis pasien. Sementara itu, terapi non farmakologis berupa penggunaan pelembab topikal atau emolien semakin direkomendasikan sebagai intervensi utama dalam mengatasi pruritus (Muliani et al., 2021). Salah satu bahan alami yang banyak digunakan adalah minyak zaitun *(olive oil)* yang mampu meningkatkan kelembaban kulit, memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan, serta memperkuat *skin barrier* sehingga dapat menurunkan sensasi gatal secara bermakna (Kusuma & Eriyanti, 2025). Selain itu, teknik, frekuensi, dan konsistensi pemberian emolien topikal berbahan alami juga berperan dalam menurunkan skor pruritus serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas tidur pasien (Santos-Alonso et al., 2022). Intervensi non farmakologis ini relatif aman, mudah dilakukan, ekonomis, dan memiliki risiko efek samping yang minimal sehingga lebih relevan diterapkan pada pasien dengan komorbiditas tinggi seperti penyakit ginjal kronik (Dinita et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwanti et al. (2025) dengan judul *"*Penerapan Intervensi Pemberian Minyak Zaitun Pada Pasien Pruritus di Ruang Hemodialisa: *Evidence Based Practice*" menunjukkan hasil rata-rata skor pruritus menurun signifikan dari 17,40 menjadi 8,73 ($p < 0,05$). Frekuensi menggaruk berkurang dari 5,00 menjadi 2,00, kenyamanan tidur meningkat dari 2,47 menjadi 3,73, dan kelembapan kulit meningkat dari 2,40 menjadi 4,40. Sehingga pemberian minyak zaitun topikal efektif, aman, dan ekonomis sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi pruritus serta meningkatkan kenyamanan pasien hemodialisis.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, pentingnya terapi non farmakologis dalam perawatan pasien hemodialisis menjadi perhatian khusus bagi penulis. Terapi non farmakologis seperti pemberian *Virgin Olive Oil* dinilai memiliki banyak keunggulan, antara lain aman digunakan, mudah diaplikasikan, relatif terjangkau, serta dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien. *Virgin Olive Oil* juga berperan dalam menjaga kelembapan kulit, memperbaiki lapisan pelindung kulit, serta membantu mengurangi rasa tidak nyaman akibat kulit kering dan pruritus yang sering dialami pasien

hemodialisis. Namun, dalam praktiknya, efektivitas terapi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien mengenai manfaat, cara penggunaan, waktu pemberian, dan konsistensi dalam melakukan perawatan kulit.

Salah satu bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang dinilai efektif adalah penggunaan media booklet. Booklet memiliki keunggulan sebagai media edukasi tertulis yang mudah dipahami, dapat dibaca berulang kali, serta memuat informasi yang disajikan secara sistematis dan menarik. Media booklet juga memungkinkan pasien untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki, sehingga sangat sesuai diterapkan pada pasien dengan penyakit kronik seperti pasien hemodialisis yang membutuhkan edukasi berkelanjutan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus menyusun media KIE berupa booklet tentang pemberian minyak zaitun pada pasien hemodialisis. Booklet ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien, mendorong kepatuhan dalam melakukan perawatan kulit, serta mendukung peran aktif pasien dalam menjaga kenyamanan dan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai peningkatan pengetahuan pasien hemodialisis tentang pemberian minyak zaitun melalui media booklet penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu asuhan keperawatan.

Penyusunan booklet pemberian minyak zaitun pada pasien hemodialisis bertujuan untuk menyediakan media edukasi kesehatan yang efektif, sistematis, dan mudah dipahami dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai perawatan kulit. Booklet ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait manfaat, cara penggunaan, frekuensi, serta waktu pemberian minyak zaitun yang tepat sebagai upaya non farmakologis dalam mengatasi kulit kering dan pruritus pada pasien hemodialisis. Selain itu, booklet ini diharapkan sebagai sarana edukasi pada pasien hemodialisis dalam melakukan perawatan diri (*self-care*) secara mandiri dan berkelanjutan. Booklet pemberian minyak zaitun pada pasien hemodialisis diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang praktis dan mudah diakses oleh pasien dalam memahami pentingnya

perawatan kulit selama menjalani terapi hemodialisis. Bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, booklet ini dapat digunakan sebagai media edukasi yang terstandar untuk mendukung penyampaian informasi kesehatan secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan demikian, penggunaan booklet diharapkan dapat mendukung keberhasilan terapi non farmakologis, meningkatkan kenyamanan pasien, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien hemodialisis.